

Budaya dan Etika Akademik: Antara Kesadaran dan Tanggung Jawab Mahasiswa Riau

Toni Hartono¹, Fitrah Hamdi Anugrah², Ahmad Mushabiqul Khair³, Citra Amelia⁴, Lili Zahrah Fania⁵

¹⁻⁵Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: fitrahhamdi@gmail.com¹, ahmad.mushabiqul.khair@gmail.com², citraamelya827@gmail.com³, lilizahrahfania@gmail.com⁴, toni.hartono@uin-suska.ac.id⁵

ABSTRACT

An analysis of the dynamics of academic culture and ethics among university students in Riau reveals that ethical awareness is shaped by personal experiences, religious values, and the social and cultural environment of the campus. Employing a qualitative approach based on phenomenology, data were collected through semi-structured interviews with five students from different universities in Riau, supported by a systematic literature review. The findings indicate that academic misconduct such as plagiarism often stems not from malicious intent, but from limited academic literacy and inadequate technical guidance. It is concluded that strengthening academic ethics requires collaboration between institutions, lecturers, and student communities through technical training, the internalization of religious values, and the cultivation of a collective and civilized academic culture.

Key Words: Academic Ethics, Collective Culture, Riau Students, Academic Literacy, Religious Values

ABSTRAK

Analisis terhadap dinamika budaya dan etika akademik di kalangan mahasiswa Riau menunjukkan bahwa kesadaran etis tumbuh melalui pengalaman pribadi, nilai religius, serta pengaruh sosial dan budaya lokal kampus. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berlandaskan fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap lima mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Riau dan diperkuat dengan studi literatur sistematis. Hasilnya mengungkap bahwa pelanggaran etika akademik seperti plagiarisme umumnya terjadi bukan karena niat buruk, melainkan karena kurangnya literasi akademik dan minimnya pembinaan teknis. Kesimpulannya, penguatan etika akademik membutuhkan kolaborasi antara institusi, dosen, dan komunitas mahasiswa melalui pelatihan teknis, internalisasi nilai religius, serta pembentukan budaya akademik yang kolektif dan beradab.

Kata Kunci: Etika Akademik, Budaya Kolektif, Mahasiswa Riau, Literasi Akademik, Nilai Religius

PENDAHULUAN

Etika akademik merupakan fondasi utama dalam menjaga integritas dan kualitas pendidikan tinggi. Kesadaran dan tanggung jawab etika di kalangan mahasiswa sangat penting untuk membangun budaya akademik yang beradab, mencegah pelanggaran seperti plagiarisme, serta menumbuhkan karakter profesional yang siap menghadapi tantangan di dunia kerja dan masyarakat. Namun, perkembangan teknologi dan pengaruh budaya lokal turut membentuk dinamika etika akademik di lingkungan kampus.

Pentingnya etika akademik tercermin dari persepsi mahasiswa yang menilai kejujuran ilmiah, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap karya orang lain sebagai hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Meski demikian, masih ditemukan tantangan berupa perilaku tidak etis seperti plagiarisme dan kurangnya kesadaran mahasiswa terhadap etika akademik. Banyak pelanggaran terjadi bukan semata-mata karena niat buruk, melainkan akibat kurangnya pemahaman teknis dan edukasi tentang etika akademik (Irwansyah et al., 2024).

Budaya dan nilai-nilai lokal, seperti budaya kolektif dan nilai Melayu-Islam di Riau, dapat memperkuat kesadaran etis mahasiswa jika didukung oleh lingkungan kampus yang menanamkan nilai-nilai tersebut. Namun, norma sosial yang permisif atau lemahnya penegakan aturan dapat melemahkan nilai pribadi dan sikap etis mahasiswa (Montargot et al., 2021). Selain itu, keterlibatan mahasiswa dalam organisasi dan komunitas kampus berperan penting dalam menumbuhkan tanggung jawab kolektif serta membentuk sikap etis melalui nilai-nilai kelompok (Herminingsih, 2024).

Kepemimpinan etis dan budaya organisasi yang kuat di lingkungan kampus sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku etis mahasiswa. Dukungan dari institusi melalui kebijakan, pelatihan, dan penegakan aturan menjadi kunci dalam memperkuat budaya akademik yang beretika (Guerrero-Dib et al., 2020). Dengan demikian, pembentukan kesadaran dan tanggung jawab etika akademik mahasiswa sangat dipengaruhi oleh pemahaman individu, dukungan lingkungan kampus, pengaruh budaya, serta peran komunitas dan organisasi. Upaya kolaboratif antara institusi, komunitas, dan mahasiswa sangat penting untuk memperkuat budaya akademik yang beretika dan beradab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka fenomenologi (Sugiyono, 2012) untuk memahami pengalaman subjektif mahasiswa terhadap budaya dan etika akademik. Penelitian dilakukan di beberapa perguruan tinggi di Provinsi Riau pada Maret–Mei 2025.

Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur terhadap lima mahasiswa dari universitas berbeda di Riau. Pertanyaan difokuskan pada pemahaman, pengalaman, serta sikap mereka terhadap nilai-nilai akademik dan etika kampus. Data sekunder berupa literatur ilmiah dikumpulkan melalui studi literatur sistematis, mencakup jurnal, buku, dan dokumen kebijakan yang relevan.

Analisis data dilakukan dengan analisis tematik fenomenologis, yang meliputi identifikasi tema, pengelompokan makna, dan refleksi atas pengalaman partisipan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan konfirmasi hasil (*member checking*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesadaran Etika Akademik Terbentuk Secara Bertahap

Kesadaran etika akademik merupakan aspek vital yang harus ditekankan dalam lingkungan pendidikan tinggi. Proses pembentukan kesadaran ini tidaklah instan; melainkan terbentuk secara bertahap melalui berbagai upaya baik dari individu, institusi, maupun lingkungan sosial. Ada kesepakatan yang kuat di kalangan peneliti bahwa pendidikan karakter dan etika sangat penting dalam membentuk kesadaran etika akademik. Misalnya, penelitian oleh Fadilah et al. menunjukkan pentingnya kolaborasi antara keluarga dan lingkungan pendidikan dalam menanamkan nilai moral dan etika sejak usia dini (Fadilah et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pengenalan nilai-nilai moral dalam pendidikan mendasar akan berpengaruh besar terhadap kesadaran etika akademik di kemudian hari.

Integrasi etika dalam pendidikan tidak hanya terbatas pada kurikulum formal tetapi juga mencakup praktik sehari-hari dalam pembelajaran. Hasil penelitian Suhariyanti et al. menunjukkan bahwa sosialisasi anti-plagiarisme dan teknik sitasi di kalangan mahasiswa dapat membangun budaya akademik yang jujur dan bertanggung jawab (Suhariyanti et al., 2025). Lebih jauh lagi, penelitian oleh Siswanto et al. menemukan bahwa dimensi stres dan tekanan di lingkungan akademik dapat memengaruhi perilaku kecurangan akademik (Siswanto et al., 2022). Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku akademik, institusi pendidikan dapat

menciptakan strategi yang lebih efektif untuk menanamkan kesadaran etika kepada mahasiswanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Riau, ditemukan bahwa kesadaran terhadap etika akademik tidak selalu hadir sejak awal masa perkuliahan. Sebagian besar responden mengaku pernah melakukan tindakan yang melanggar etika akademik seperti menyalin tugas dari internet, mencontek, atau meminta bantuan orang lain untuk mengerjakan tugas akademik. Namun, tindakan tersebut seringkali dilakukan karena ketidaktahuan, bukan semata-mata karena niat curang.

Dini, mahasiswa Universitas Riau semester 6, mengakui bahwa ia pernah melakukan copy-paste tugas di awal kuliah karena belum memahami teknis kutipan yang benar. Ia mengatakan, "Saya tahu copy-paste itu salah, tapi dulu belum paham cara kutipan." Seiring dengan meningkatnya pemahaman akademik dan pengalaman belajar, ia mulai memahami pentingnya kejujuran dalam dunia akademik. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran etis berkembang secara bertahap dan dipengaruhi oleh pengalaman pribadi.

Secara teoritis, hal ini sejalan dengan pendekatan fenomenologi, yang memandang kesadaran sebagai hasil dari pengalaman subjektif individu. Kesadaran etika bukan hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan reflektif. Dalam penelitian oleh Malek et al., penekanan pada pengalaman pelajar internasional dalam mengatasi kejutan budaya menggambarkan bagaimana pengalaman subjektif dapat membentuk cara individu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai etika dalam konteks kehidupan kampus mereka (Malek et al., 2023). Ketika pelajar internasional menghadapi situasi baru, mereka sering kali harus merefleksikan nilai-nilai dan norma yang mereka bawa dari negara asal, serta menyesuaikannya dengan lingkungan baru yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan perbedaan nilai adalah langkah pertama dalam proses internalisasi nilai-nilai etika akademik. Dengan melalui pengalaman tersebut, pelajar dapat mengembangkan strategi untuk beradaptasi, yang mencakup penguatan nilai-nilai etika akademik yang penting.

Marlia et al. menegaskan bahwa pemahaman filsafat ilmu dalam konteks akademik sangat krusial untuk meningkatkan kesadaran mengenai integritas, kejujuran, dan objektivitas (Marlia et al., 2025). Dosen yang mendalami filsafat ilmu dapat lebih siap dalam menghadapi dilema etika yang mereka temui dalam pekerjaan mereka. Pemahaman yang mendalam mengenai filsafat ilmu juga membantu dosen untuk

menjalankan kepemimpinan etis di lingkungan akademik, yang dapat memberikan contoh positif bagi mahasiswa. Dalam konteks ini, pengalaman subjektif dosen dalam menerapkan nilai-nilai etika akademik dalam praktik sehari-hari juga perlu diperhatikan, karena hal ini berkontribusi pada penciptaan lingkungan yang mendukung kesadaran etika di kalangan mahasiswa.

Tidak kalah pentingnya, pengalaman mahasiswa dalam menggunakan teknologi seperti QuillBot menunjukkan bahwa teknologi pendidikan dapat berfungsi sebagai alat untuk mengatasi isu plagiarisme dan meningkatkan kesadaran etika akademik (Luthfiah et al., 2024). Penggunaan Turnitin untuk mendeteksi plagiarisme adalah langkah yang baik; namun, tetap memerlukan penekanan pada pentingnya pemahaman etika akademik secara mendalam. Hasil penelitian ini menggambarkan pentingnya dukungan teknologi yang tidak hanya memudahkan tugas akademik, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk lebih memahami pengaruh tindakan mereka dalam konteks etika. Ini menunjukkan bahwa pengalaman penggunaan alat tersebut dapat mempengaruhi kesadaran mahasiswa tentang etika dalam menulis dan berpikir kritis.

Keterkaitan antara moralitas individu dan etika akademik juga ditekankan dalam penelitian oleh Yansi et al., yang menyoroti bahwa moralitas seseorang sangat berpengaruh terhadap sikap mereka dalam perbuatan akademik (Yansi et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan moralitas tinggi memiliki kecenderungan untuk menghindari perilaku curang, yang merupakan indikasi bahwa nilai etika yang terinternalisasi berperan penting dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, mengembangkan kesadaran etika sejak dini, baik di kalangan mahasiswa maupun dosen, sangat penting untuk menciptakan budaya akademik yang bebas dari kecurangan dan mendukung prestasi yang adil.

Konflik antara Tekanan Sosial dan Nilai Pribadi

Konflik sosial biasanya berakar dari dinamika antara nilai-nilai individu yang berbeda, yang mencerminkan latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan yang beragam. Maghfiroh dan Zawawi menunjukkan bahwa konflik sosial dapat muncul dari perbedaan nilai yang diakibatkan oleh keyakinan agama dan etnis (Maghfiroh & Zawawi, 2021). Selain itu, Ikram et al. menyebutkan bahwa konflik dapat muncul dari perbedaan dalam hubungan pribadi dan kepentingan ekonomi, yang menunjukkan kerumitan dalam menciptakan keselarasan antara individu dan kelompok (Ikram et al., 2020).

Pengelolaan konflik yang konstruktif sangat diperlukan untuk mendorong komunikasi yang lebih baik dan meningkatkan kualitas hubungan antar individu dan kelompok. Syuaib dan Mardia menekankan bahwa konflik dapat menjadi stimulus bagi komunikasi dan peningkatan kualitas kerja jika dikelola dengan baik. Sebaliknya, jika konflik tidak dikelola dengan baik, dampaknya dapat merusak hubungan sosial dan mengakibatkan masalah yang lebih besar (Syuaib & Mardia, 2023). Dalam pendidikan multikultural, Lestari dan Sa'adah berargumen bahwa perbedaan nilai di masyarakat majemuk seperti Indonesia sering menimbulkan konflik sosial yang destruktif, sehingga pendidikan multikultural dipandang sebagai solusi (Lestari & Sa'adah, 2021).

Temuan menarik lainnya adalah adanya konflik batin yang dialami oleh mahasiswa ketika harus memilih antara mengikuti norma sosial di lingkungan kampus atau memegang teguh nilai pribadi. Rizal, mahasiswa Universitas Islam Riau semester 4, menyampaikan bahwa praktik mencontek saat ujian atau tugas kelompok sering dianggap hal biasa oleh teman-temannya. Ia mengatakan, "Di lingkungan saya, nyontek itu sudah kayak hal biasa, apalagi pas ujian daring kemarin. Tapi saya sendiri merasa tidak nyaman."

Konflik ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki kesadaran akan etika akademik, lingkungan sosial yang permisif dapat melemahkan penerapan nilai-nilai tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa norma kelompok memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku individu. Dalam budaya kolektif seperti di Indonesia, tekanan dari kelompok sebaya dapat mempengaruhi sikap dan tindakan mahasiswa, termasuk dalam konteks akademik.

Fenomena ini memperlihatkan pentingnya penguatan nilai integritas di tingkat komunitas kampus, bukan hanya melalui pendekatan individual. Literasi etika harus dibarengi dengan penciptaan budaya akademik yang mendukung kejujuran dan menolak toleransi terhadap pelanggaran. Pengaruh norma sosial terhadap perilaku akademik dalam konteks budaya kolektivisme di Indonesia menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti, mengingat karakteristik masyarakat Indonesia yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai kolektif. Norma sosial berfungsi sebagai landasan bagi individu untuk berinteraksi dan berperilaku dalam lingkungan akademik, di mana aspek kolektivisme mempengaruhi bagaimana perilaku tersebut diadaptasi dan diterima oleh kelompok sosial yang lebih besar. Dalam budaya kolektif, adanya keharmonisan dan rasa kebersamaan sering kali lebih diprioritaskan dibandingkan dengan pencapaian individu, sehingga mempengaruhi perilaku akademik mahasiswa secara signifikan.

Dalam penelitian oleh Alfarizi dan Megawati, ditemukan bahwa pengembangan etika dalam konteks pendidikan tinggi Islam berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi dan keterlibatan dosen dalam tugas akademik mereka (Alfarizi & Megawati, 2024). Hal ini mencerminkan bagaimana norma sosial yang berkaitan dengan etika dan kolaborasi di dalam komunitas akademik mampu meningkatkan partisipasi aktif dan komitmen dosen, yang pada gilirannya akan berdampak pada perilaku akademik mahasiswa. Keterlibatan dosen dalam mengembangkan etika dan kompetensi menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, di mana norma-norma sosial positif ditekankan dan diinternalisasi oleh mahasiswa.

Masyarakat Indonesia yang mengedepankan nilai kolektivisme juga menunjukkan bagaimana norma sosial dapat mempengaruhi persepsi individu tentang prestasi. Misalnya, menurut Andriansyah dan Riyanto, perilaku moral dalam konteks etika agama dapat membentuk cara pandang individu terhadap kesuksesan dan kebaikan dalam hidup (Andriansyah & Riyanto, 2023). Dalam istilah pendidikan, ini berarti mahasiswa akan lebih cenderung untuk melakukan perilaku akademik etis, bukan hanya karena adanya sanksi atau pengawasan, tetapi karena dorongan dari norma sosial yang menekankan pentingnya integritas dan kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama.

Etika Akademik sebagai Tanggung Jawab Kolektif

Etika akademik sebagai tanggung jawab kolektif merupakan konsep yang mendapatkan perhatian penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam konteks perguruan tinggi. Tanggung jawab kolektif ini mencakup berbagai aspek, termasuk kepatuhan pada kode etik, integritas ilmiah, dan penghormatan terhadap hak dan kewajiban antara dosen, mahasiswa, dan lembaga pendidikan. Dalam rangka menciptakan lingkungan akademik yang sehat dan produktif, setiap individu di dalamnya diharapkan untuk berkontribusi secara aktif dan bertanggung jawab.

Dalam konteks etika akademik, Putra et al. menjelaskan bahwa para dosen memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga untuk mendidik mahasiswa menjadi individu yang menghargai etika dan moral yang baik (Putra et al., 2024). Tanggung jawab ini melibatkan keinginan untuk bertindak secara benar tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk orang lain di lingkungan akademik. Salah satu tantangan yang dihadapi dalam menjalankan tanggung jawab kolektif ini adalah sikap apatis di kalangan para mahasiswa dan staf pengajar. Sering kali, individu

lebih fokus pada pencapaian personal atau akademis tanpa menyadari dampak yang lebih besar dari tindakan mereka.

Ningsih dan Rasyid memberi penekanan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab pada anak usia dini dapat memberikan dampak jangka panjang yang positif, dan nilai-nilai ini harus ditanamkan sejak dini (Ningsih & Rasyid, 2023). Dengan cara yang sama, etika akademik harus diajarkan dan dipraktikkan sejak awal pendidikan tinggi.

Bagi sebagian mahasiswa yang aktif dalam organisasi kampus, etika akademik tidak hanya dianggap sebagai tanggung jawab pribadi, tetapi juga sebagai tanggung jawab kolektif. Winda, mahasiswa STIKES di Riau, menuturkan bahwa keterlibatannya dalam organisasi membuatnya lebih sadar akan pentingnya menjaga nama baik kelompok. Ia mengatakan, "Kalau kita curang, nama organisasi juga kena. Jadi saya merasa menjaga etika itu bukan cuma soal diri sendiri, tapi juga nama baik kelompok."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam komunitas yang memiliki norma etika dapat memperkuat kesadaran dan tanggung jawab akademik. Dalam konteks fenomenologi, pengalaman sosial dan interaksi dengan kelompok memberikan kontribusi dalam pembentukan makna terhadap tindakan etis.

Secara budaya, nilai kolektivitas dalam masyarakat Melayu di Riau juga dapat menjadi faktor pendorong bagi mahasiswa untuk menjaga etika akademik. Konsep marwah (harga diri) dan rasa malu terhadap komunitas menjadi landasan moral yang kuat dalam menjaga integritas. Konsep Abdullah dan Khalifatullah yang telah dibahas oleh Haryanto mencerminkan bagaimana pendidikan karakter di Indonesia bisa diintensifkan melalui norma-norma agama yang mendukung kolektivisme. Konsep Abdullah mendorong kesadaran individu sebagai hamba Allah, yang berdampak pada pengembangan akhlak dan kesadaran sosial. Sebaliknya, konsep Khalifatullah memberikan pemahaman tentang tanggung jawab manusia sebagai wakil Allah di bumi, yang menuntut individu untuk memiliki rasa tanggung jawab sosial yang kuat. Integrasi kedua konsep ini dalam pendidikan membentuk karakter pelajar yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga bertanggung jawab terhadap masyarakat (Haryanto, 2023).

Selain itu, pendidikan di Indonesia juga berkaitan erat dengan aspek tanggung jawab sosial dalam sektor ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman et al. menggarisbawahi pentingnya pendidikan dalam distribusi kekayaan dan tanggung jawab sosial, yang menjadi perhatian utama dalam konteks ekonomi dan pendidikan Islam (Rahman et al., 2024). Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai keadilan dan tanggung jawab dalam

masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan berperan sebagai pendorong yang mengajarkan generasi penerus tentang pentingnya berbagi dan memberdayakan sesama, yang sejalan dengan prinsip-prinsip kolektivisme.

Minimnya Pembinaan Teknis Etika Akademik

Minimnya pembinaan teknis etika akademik adalah salah satu isu krusial yang dapat menghambat pencapaian integritas akademik di lembaga pendidikan tinggi. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan sering kali gagal menyediakan dukungan dan sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan etika di kalangan dosen dan mahasiswa. Sebuah studi oleh Suhariyanti et al. mencatat bahwa pembinaan teknis, seperti bimbingan tentang etika dalam penelitian dan penulisan akademik, sangat penting untuk membangun integritas yang kuat di lingkungan akademik (Suhariyanti et al., 2025). Tanpa adanya dukungan ini, mahasiswa mungkin merasa tertekan untuk mematuhi standar yang tidak sehat, seperti plagiarisme atau kecurangan dalam ujian, yang dapat merusak reputasi mereka dan lembaga pendidikan.

Safitri dan Mujiati berpendapat bahwa pelatihan dan pembinaan teknis sering kali tidak mendapatkan perhatian yang cukup dalam kurikulum pendidikan tinggi (Safitri & Mujiati, 2019). Hal ini mungkin disebabkan oleh fokus yang lebih besar pada pengembangan keterampilan teknis dalam bidang disiplin ilmu tertentu, sementara aspek etika akademik sering kali diabaikan. Akibatnya, mahasiswa tidak dilengkapi dengan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya etika dalam penelitian dan akademik, serta dampak negatif dari tindakan tidak etis. Di sinilah peran penting dosen sebagai mentor untuk mengajarkan nilai-nilai etika yang harus dipegang sebagai landasan dalam kegiatan akademik.

Salah satu faktor penting yang ditemukan dalam penelitian ini adalah rendahnya pemahaman teknis tentang bagaimana menerapkan etika akademik secara konkret. Farhan, mahasiswa Politeknik Negeri Bengkalis semester 5, menyampaikan bahwa meskipun diminta untuk membuat makalah atau laporan, dosen tidak selalu memberikan bimbingan teknis tentang cara penulisan yang benar. Ia menyatakan, "Kami cuma disuruh bikin makalah, tapi nggak diajarin teknisnya. Jadi ya... kadang kami ngikutin yang senior aja."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pelanggaran etika seperti plagiarisme sering kali terjadi bukan karena niat buruk, melainkan karena kurangnya literasi akademik.

Mahasiswa membutuhkan pelatihan dan arahan yang jelas terkait penggunaan sumber, penulisan kutipan, parafrase, dan pemahaman tentang plagiarisme.

Pendidikan literasi akademik memiliki peran yang sangat penting dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya dalam mencegah plagiarisme. Literasi akademik mencakup kemampuan individu untuk memahami, menghasilkan, dan mengevaluasi informasi di lingkungan akademik, serta memahami etika dan norma yang berlaku dalam dunia akademis. Peningkatan literasi akademik di kalangan mahasiswa tidak hanya mendukung mereka dalam pencapaian akademis, tetapi juga memfasilitasi pengembangan karakter dan etika yang tinggi, yang sangat penting untuk menerapkan integritas dalam karya ilmiah.

Dalam konteks ini, Rahmawati menegaskan bahwa pendidikan sosial berfungsi untuk membentuk karakter individu, yang sejalan dengan pendidikan literasi akademik yang juga bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai etika dalam penelitian dan penulisan Rahmawati (2023). Dengan mendidik mahasiswa tentang pentingnya etika akademik, mereka dapat memahami implikasi dari plagiarisme dan perlunya menghargai karya orang lain. Proses pendidikan yang efektif dalam literasi akademik harus meliputi pemahaman mendalam tentang cara mengutip karya orang lain dan menghindari plagiarisme, yang pada gilirannya mendorong rasa tanggung jawab sosial terhadap karya ilmiah.

Pelatihan teknis penulisan ilmiah harus menjadi fokus utama dalam pendidikan literasi akademik. Menurut penelitian oleh Cardina et al., banyak siswa terlibat dalam kecurangan akademik, terutama selama pembelajaran daring, meskipun mereka menyadari ketidaketisan tindakan tersebut (Cardina et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai praktik penulisan ilmiah yang benar. Pelatihan ini tidak hanya mencakup teknik penulisan, tetapi juga memberikan informasi tentang pentingnya integritas akademik dan potensi konsekuensi dari kecurangan. Dengan demikian, pelatihan teknis menjadi langkah proaktif dalam menanamkan kesadaran akan pentingnya etika dalam penulisan ilmiah.

Nilai Religius sebagai Penguat Kesadaran Etis

Nilai religius berperan penting dalam penguatan kesadaran etis individu dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini diajarkan dan diinternalisasikan untuk membimbing siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan integritas dan

moralitas yang tinggi. Sebagaimana dinyatakan oleh Masloman et al, nilai karakter religius yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat berfungsi sebagai landasan utama dalam membentuk moralitas dan spiritualitas siswa di SMP (Masloman et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis religius dapat membantu membangun sistem nilai yang kuat di kalangan generasi muda.

Internalisasi nilai-nilai religius dalam sistem pendidikan juga dapat membantu mencegah tindakan korupsi dan perilaku tidak etis lainnya. Manyo'E (2023) menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai religius Pancasila untuk menghindari korupsi pada pegawai pemerintah, yang menunjukkan bahwa sifat akuntabilitas dapat diperkuat melalui pendidikan yang berbasis pada etika religius (MANYO'E, 2023). Dalam hal ini, nilai-nilai religius berfungsi sebagai panduan moral yang menuntun tindakan individu di dalam masyarakat dan tempat kerja.

Nilai-nilai keagamaan juga ditemukan menjadi faktor yang memperkuat kesadaran etis mahasiswa. Nurul, mahasiswa IAIN Sultan Syarif Kasim Riau, menjelaskan bahwa ia termotivasi untuk bertindak jujur dalam tugas-tugas kuliah karena dorongan spiritual dan ajaran agama. Ia mengatakan, "Saya pernah diskusi dengan dosen tentang etika akademik. Beliau bilang, kalau kita belajar ikhlas dan jujur, hasil akan mengikuti. Itu membekas banget buat saya."

Dalam konteks mahasiswa Riau yang memiliki latar budaya Melayu-Islam, nilai religius seperti kejujuran, amanah, dan ikhlas menjadi bagian integral dari etika akademik. Etika tidak hanya dipandang sebagai aturan institusional, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual. Fenomena ini memperlihatkan pentingnya pendekatan nilai dalam pendidikan etika, yang tidak hanya bersandar pada sanksi atau peraturan, tetapi juga pada internalisasi nilai luhur.

Pengaruh nilai religius dalam pendidikan etika telah menjadi perhatian utama dalam pengembangan karakter siswa di Indonesia. Pendidikan karakter berbasis agama dan budaya lokal tidak hanya berfungsi untuk membentuk moralitas individu, tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun kesadaran sosial dan identitas budaya yang kuat. Dalam konteks budaya Indonesia, di mana nilai-nilai religius sering kali terintegrasi dalam aspek kehidupan sehari-hari, pendidikan karakter berbasis agama menjadi sarana efektif dalam menginternalisasi etika dalam perilaku siswa.

Penelitian oleh Ambarwati et al. menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius dapat berkontribusi signifikan pada peningkatan disiplin siswa. Pendidikan karakter religius ini melibatkan pengajaran nilai-nilai spiritual, moral, dan etika, yang tidak hanya

membekali siswa dengan pengetahuan, tetapi juga dengan praktik-praktik kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut (Ambarwati et al., 2023). Dalam suasana setia kepada nilai-nilai agama, siswa diharapkan dapat menerapkan etika dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Dengan demikian, pembelajaran yang berbasis pada religiusitas dapat menjadi fondasi yang kuat untuk membentuk karakter generasi masa depan yang berintegritas.

Pemanfaatan cerita rakyat sebagai alat untuk menanamkan etika juga dicontohkan oleh Fadhilah et al. yang menemukan bahwa cerita rakyat dapat digunakan sebagai sarana dalam pendidikan karakter siswa. Dalam penelitian mereka, persentase siswa yang mengamalkan nilai religius mencapai 95%, menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat efektif dalam penanaman nilai-nilai karakter seperti disiplin dan tanggung jawab (Fadhilah et al., 2022). Ini menggambarkan pentingnya perpaduan antara pendidikan agama dan elemen budaya lokal dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter religius siswa.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran dan penerapan etika akademik di kalangan mahasiswa Riau terbentuk secara bertahap dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman pribadi, nilai religius, norma sosial, serta dukungan institusional. Budaya lokal Melayu-Islam dan nilai kolektivitas turut memperkuat kesadaran etis mahasiswa, terutama ketika diinternalisasi melalui komunitas dan organisasi kampus.

Namun demikian, masih ditemukan kendala dalam bentuk minimnya pembinaan teknis dan rendahnya literasi akademik, yang menyebabkan pelanggaran etika seringkali terjadi bukan karena kesengajaan, melainkan akibat kurangnya pemahaman. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan menyeluruh yang mencakup pelatihan teknis, pembinaan karakter berbasis nilai-nilai religius dan budaya lokal, serta penguatan peran institusi dan komunitas dalam menanamkan etika akademik.

Penulis merekomendasikan agar institusi pendidikan tinggi di Riau lebih proaktif dalam memberikan edukasi dan pendampingan terkait etika akademik, baik melalui kurikulum, pelatihan, maupun keteladanan dosen. Pendekatan kolaboratif antara mahasiswa, dosen, dan institusi sangat penting untuk menciptakan budaya akademik yang beretika, beradab, dan mencerminkan identitas keilmuan yang bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizi, M., & Megawati, S. (2024). Mutu Pendidikan Tinggi Islam: Pengembangan Etika Islam Dan Peningkatan Kompetensi Akademik Dalam Pengembangan Profesional Dan Keterlibatan Dosen Perguruan Tinggi Islam Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 18(2), 250–263. <https://doi.org/10.52048/inovasi.v18i2.581>
- Ambarwati, A. P., Budiarti, A. R., Laela, N., Haqq, A. Q. 'Ainin D., & Makhful, M. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Religius Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *JPMP*, 1(1), 35–46. <https://doi.org/10.61813/jpmp.v0i1.58>
- Andriansyah, W. A., & Riyanto, W. F. (2023). Etika Baru Imam Al-Ghazali Dalam Ihya Ulumuddin Dan Implikasinya Bagi Masyarakat Modern. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(3), 394–403. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i3.62532>
- Cardina, Y., Kristiani, & Sangka, K. B. (2022). Kecurangan Akademik (Academic Fraud) Pada Pembelajaran Daring. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 27–35. <https://doi.org/10.25134/prosidingsemnaspgsd.v1i1.8>
- Fadhilah, S., Hermansah, B., & Ayurachmawati, P. (2022). Pemanfaatan Cerita Rakyat Sebagai Penanaman Etika Untuk Membentuk Pendidikan Karakter Siswa Kelas IV SD. *Irje*, 2(2), 441–450. <https://doi.org/10.31004/irje.v2i2.284>
- Fadilah, K., Rahma, P. A., & Efendi, S. M. (2024). Peran Keluarga Dalam Membentuk Kesadaran Moral Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar. *Lentera: Multidisciplinary Studies*, 2(3). <https://doi.org/10.57096/lentera.v2i3.98>
- Guerrero-Dib, J., Heredia-Escorza, Y., & Portales, L. (2020). Impact of academic integrity on workplace ethical behaviour. *International Journal for Educational Integrity*, 16, 1–18. <https://doi.org/10.1007/s40979-020-0051-3>
- Haryanto, S. (2023). Implikasi Konsep Abdullah Dan Khalifatullah Dalam Pendidikan Karakter. *Paramurobi Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 138–146. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v6i2.6364>
- Herminingsih, A. (2024). The influence of ethical leadership and ethical culture on ethical behavior in higher education institutions. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*. <https://doi.org/10.29210/020244652>
- Ikram, I., Susetyo, S., & Raidar, U. (2020). ANATOMI KONFLIK SOSIAL DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN PROVINSI LAMPUNG (Suatu Recall Pemetaan Konflik-Konflik Di Lampung Selatan). *Sosiologi Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 22(2), 189–202. <https://doi.org/10.23960/sosiologi.v22i2.417>
- Irwansyah, Nasution, E. Y., & Andriyani, R. (2024). Membangun Budaya Akademik yang Beradab dan Beretika di Lingkungan Kampus. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i5.3519>
- Lestari, T. D., & Sa'adah, N. (2021). Pendidikan Multikultural Solusi Atas Konflik Sosial: Indikasi Intoleran Dalam Keberagaman. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 6(2), 140. <https://doi.org/10.17977/um021v6i2p140-154>
- Luthfiah, N., Salminawati, S., & Dahlan, Z. (2024). Persepsi Mahasiswa Tentang Penggunaan Artificial Intelligence Quillbot Dalam Mengatasi Plagiarisme Dan Kesadaran Etika Akademik Mahasiswa. *Cetta Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 259–266. <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i1.3153>
- Maghfiroh, D. L., & Zawawi, M. (2021). Konflik Sosial Dalam Novel Aib Dan Nasib Karya Minanto Berdasarkan Perspektif George Simmel. *Satwika Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 173–197. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i1.15634>

- Malek, S. N. A., Ahmad, A. L., & Mahmud, W. A. W. (2023). Adaptasi Pelajar Antarabangsa Di Malaysia: Meneroka Isu Kejutan Budaya Di Universiti Swasta. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (Mjssh)*, 8(7), e002394. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v8i7.2394>
- MANYO'E, E. T. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pancasila Guna Pencegahan Korupsi Pada Pelaksanaan Pelatihan Dasar (Latsar) CPNS. *Academia Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 3(1), 64–73. <https://doi.org/10.51878/academia.v3i1.2128>
- Marlia, R., Wahyuni, S., & Suharyati, H. (2025). Urgensi Filsafat Ilmu Dalam Meneguhkan Integritas Dan Etika Profesi Dosen. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 2476–2481. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7099>
- Masloman, F. R., Supriati, A., & Pangalila, T. (2024). Penguatan Nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Pada Siswa Di SMP Negeri 1 Tumpaan. *Jambura Journal Civic Education*, 4(1). <https://doi.org/10.37905/jacedu.v4i1.24912>
- Montargot, N., Papadimitriou, A., & Hendy, N. (2021). Cultural Differences in Academic Dishonesty: A Social Learning Perspective. *Journal of Academic Ethics*, 19, 49–70. <https://doi.org/10.1007/s10805-021-09391-8>
- Ningsih, E. P., & Rasyid, H. (2023). Pengaruh Metode Pemberian Tugas Terhadap Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 5123–5132. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.3834>
- Putra, P., Oktadini, N. R., Meiriza, A., & Sevtiyuni, P. E. (2024). Analisis Dan Pemodelan Proses Bisnis Pengajuan Jabatan Fungsional Dosen Pada Universitas Sriwijaya. *Indonesian Journal of Computer Science*, 13(1). <https://doi.org/10.33022/ijcs.v13i1.3771>
- Rahman, H., A. M. S. I., Hasib, A., & Wafa, A. (2024). Ekonomi Dan Pendidikan Dalam Islam. *Eft*, 4(01), 33–42. <https://doi.org/10.36420/eft.v4i01.447>
- Safitri, A., & Mujiati, M. (2019). Efektifitas Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah. *Didaktis Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 19(1). <https://doi.org/10.30651/didaktis.v19i1.2215>
- Siswanto, V. A., Wahjuningsihn, T. P., & Sulistyorini, P. (2022). Kecurangan Akademik Ditinjau Dari Dimensi Fraud Trianggle Dan Kemajuan Teknologi Informasi Mahasiswa STMIK Widya Pratama Pekalongan Di Masa Pandemi Covid 19. *Ic-Tech*, 17(1), 35–41. <https://doi.org/10.47775/ictech.v17i1.235>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Suhariyanti, S., Rahmah, S. A., & Rezeki, S. M. (2025). Peningkatan Kesadaran Anti-Plagiarisme Melalui Sosialisasi Teknik Sitasi Dan Penulisan Ilmiah Bagi Mahasiswa Tingkat Awal. *JPPM*, 1(2), 75–84. <https://doi.org/10.63854/jppm.v1i2.52>
- Syuaib, M. M., & Mardia. (2023). Manajemen Konflik Di Lembaga Pendidikan Islam. *Tadbiruna*, 2(2), 108–120. <https://doi.org/10.51192/tadbiruna.v2i2.500>
- Yansi, L. M., Hertati, L., & Munandar, A. (2024). Pengaruh Moralitas Individual, Regulasi Akademik, Integritas Akademik Terhadap Etika Kecurangan Siswa (Survey Pada SMA Srijaya Negara Palembang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (Jimpa)*, 4(1), 175–194. <https://doi.org/10.36908/jimpa.v4i1.342>